

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 • EDISI VI/MEI 2023



**KETERBUKAAN HATI,
PINTU MENUJU KASIH**

DAFTAR ISI

Cover | 1

Daftar Isi | 2

Kerasulan Doa | 2

Agenda Provinsi | 2

Berita Perutusan | 3

Rubrik | 3

Paus Fransiskus dan 10 Tahun Perjalanannya Bersama Para Pengungsi
(Bagian 2) | 4

Menuju Loyola - Kongregasi Prokurator ke-71 | 10

Bakti Sosial untuk Helen Keller Indonesia dan Pesantren Waria Al-fatah | 12

Sejahtera Bersama dalam Pesta Paskah | 15

Bakti Alumni PIKA 2023 | 16

Gelar Budaya Kanisius Yogyakarta sebagai Pijakan *Think globally, Act locally* | 19

Keterbukaan Hati, Pintu Menuju Kasih | 22

Mengajari Diri Identitas Sendiri | 25

Pingit! | 27

KERASULAN DOA MEI 2023

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Gerakan-gerakan dan Kelompok-kelompok Gerejawi

Kita berdoa, semoga gerakan-gerakan dan kelompok-kelompok Gerejawi menemukan kembali misi evangelisasi mereka setiap hari, dan menempatkan karisma mereka pada setiap pelayanan bagi mereka yang membutuhkan di dunia ini.

UJUD GEREJA INDONESIA

Kebijaksanaan Maria

Kita berdoa, semoga para ibu dan kaum perempuan bersedia meneladan Bunda Maria, sehingga mereka menjadi sabar dan bijaksana, rela berkorban dan percaya bahwa karena pertolongan Tuhan, apa yang tidak mungkin terjadi bagi kehidupan anak-anak dan lingkungannya.

AGENDA PROVINSI

4 Mei Rapat YPD

8 Mei Pertemuan Dewan Moneter

8 - 20 Mei JCAP *Gathering* Pelayanan terhadap Kaum
Indigenous

BERITA PERUTUSAN

- **Pater Leonardus Dibyawiyata, S.J.**, berhenti dari semua tugas di regio Timor Leste, kembali ke IDO, tinggal di Rumah Provinsialat sementara menunggu penugasan baru
- **S. Gregorius Agung Satriyo Wibisono, S.J.**, Selesai TOK SMA Wacana Bakti-Gonzaga; teologi di Gregoriana, Roma
- **S. Laurencius Rony Andriyanto, S.J.**, Selesai TOK di Kolese de Britto, teologi di LST-AdMU, Manila
- **S. Alexander Barry Ekaputra, S.J.**, Selesai TOK di ATMI Surakarta, teologi FTW Yogyakarta
- **S. Antonius Wahyu Santosa, S.J.**, Selesai TOK di Paroki Waghete, teologi FTW Yogyakarta
- **S. Ishak Jacues Cavin, S.J.**, Selesai TOK di JRS Indonesia, teologi FTW Yogyakarta
- **S. Filipus Frederick Ray Popo, S.J.**, Selesai TOK di Xavier Jesuit School-Kamboja, teologi FTW Yogyakarta

RUBRIK



MINGGU KERAHIMAN ILAHI

Hai insight seekers

Yuk kita hening sejenak untuk merefleksikan "Quotes of The Day" Hari Minggu Kerafiman Ilahi

Selamat hari minggu semuanya

#catholic #jesus #jesuitinsight #jesuitindonesia #jesuit
#katolikvidgram #katolikindonesia #katolikmedia
#katolik

Cover: Perayaan Ekaristi Pembukaan Kongregasi Prokurator Jesuit ke-71. Dokumentasi oleh arsip Jesuit Global.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023
Edisi: VI/MEI 2023

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi: Arsip Jesuit Global

Paus Fransiskus menghadiri Ekaristi merayakan peringatan 400 tahun kanonisasi St. Ignatius dari Loyola, Francis Xavier, Teresa dari Avila, Philip Neri dan Isidore sang Buruh, di Gesù, Roma.

PAUS FRANSISKUS DAN 10 TAHUN PERJALANANNYA BERSAMA PARA PENGUNGSI (BAG. 2)

Michael Schopf, S.J. dan Amaya Valcárcel Silvela

Seksi Migran dan Pengungsi

Segera setelah kunjungannya ke Lesbos, Bapa Suci membuat sebuah seksi baru yaitu Seksi Migran dan Pengungsi (Seksi M&P) yang terkait dengan *Dicastery* untuk Promosi Pengembangan Keutuhan Manusia (*Dicastery for Promoting Integral Human Development*). Seksi ini didirikan agar “punya kemampuan menyangkut isu migran, mereka yang membutuhkan, mereka yang sakit, tersingkir dan terpinggirkan, mereka yang dipenjara dan tanpa pekerjaan, dan korban konflik bersenjata, bencana alam dan segala bentuk perbudakan dan penyiksaan.”⁹ Secara pribadi Paus Fransiskus langsung memimpin Seksi M&P dan secara khusus diarahkan untuk mencapai visi Paus: “Di Lampedusa dan Lesbos, titik utama transit ke Italia dan Yunani, Paus Fransiskus menangis

bersama migran dan pengungsi yang berkerumun di sana. Di dalam pesawat ke Lesbos, dia membawa beberapa keluarga pengungsi dari Syria untuk tinggal di Vatikan. ‘Ketika kita menyembuhkan luka para pengungsi, mereka yang terusir dan korban-korban perdagangan manusia,’ katanya ‘kita menjalankan perintah cinta kasih yang diwariskan Yesus bagi kita... Tubuh mereka ialah Kristus.’¹⁰ Apa yang Paus ingin ajar dan lakukan, dia ingin agar Seksi M&P membantu orang lain untuk mengatakan dan melakukan di seluruh dunia.”¹¹

Sejak itu, misi seksi M&P ialah membantu Gereja (yaitu para uskup, umat, para klerus, organisasi-organisasi Gereja) dan setiap orang yang berkehendak baik untuk “menemani”

mereka yang pergi dan melarikan diri, mereka yang di tempat transit atau menunggu, mereka yang menderita dan berusaha untuk berintegrasi, dan mereka yang kembali. Salah satu capaian utama ialah membantu memelihara dan menumbuhkan bibit yang disemai oleh Paus dalam campur tangannya di Lampedusa. Seksi ini secara khusus amat erat terlibat dalam upaya menolong mengembangkan lebih lanjut basis intelektual dan teologis bagi sebuah pendekatan Katolik yang lebih jelas atas isu-isu pengungsian. Tahun 2020, seksi ini menerbitkan koleksi lengkap ajaran Paus Fransiskus terkait perhatian pastoral untuk migran, pengungsi dan korban perdagangan manusia berjudul *Lights on the Ways of Hope*. Di tataran lebih praktis, seksi ini terlibat dalam mewujudkan usulan Bapa Suci yaitu Dua Puluh Pokok Aksi untuk *Global Compact* untuk *Migrasi dan Pengungsi dan Orientasi Pastoral mengenai Perdagangan Manusia*.

Program bagi Bangsa dan Masyarakat Sipil

Seperti pendahulu-pendahulunya, Paus Fransiskus menyerap unsur-unsur pokok dari iman Kristiani dan ajaran sosial Katolik untuk mengembangkan sebuah pendekatan alternatif dan lebih manusiawi atas tantangan-tantangan migrasi paksa.

Bulan Februari 2017, Bapa Suci menyapa para peserta Forum Internasional mengenai Migrasi dan Perdamaian di Roma. Dia menyatakan bahwa respons atas tantangan migrasi kontemporer harus dibagi di antara komunitas politik, masyarakat sipil dan Gereja, dan harus diartikulasikan dalam empat tindakan yang saling terkait: menyambut, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan.¹²

Seksi M&P selanjutnya menerbitkan *Dua Puluh Pokok Aksi* yang sudah disebut di atas sebagai sumbangan dalam menyusun *draft*, negosiasi dan adopsi *Global Compact* mengenai *Migran dan Pengungsi* pada akhir tahun 2018. Konsultasi ini dilakukan dengan mendengarkan Konferensi Para Uskup dan organisasi-organisasi Katolik yang bekerja di bidang ini, dan memasukkan refleksi mendalam mengenai praktik-praktik baik Gereja yang telah dikembangkan selama tahun-tahun belakangan.

Dua Puluh Pokok Aksi ini didasarkan pada empat aksi – menyambut, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan – yang mendukung visi Paus Fransiskus bagi sebuah perbaikan pendekatan yang lebih manusiawi atas pengungsian manusia. Bapa Suci mengelompokkan rekomendasinya untuk *Global Compact* 2018 sebagai berikut:

“Menyapa merupakan seruan untuk memperluas jalur legal bagi pintu masuk dan tidak lagi memaksa para migran dan pengungsi pergi ke negara-negara di mana mereka akan menghadapi bahaya penganiayaan dan kekerasan. Hal ini juga menuntut keseimbangan perhatian kita terhadap masalah keamanan nasional dan keprihatinan atas hak-hak asasi fundamental. Kitab Suci mengingatkan kita: ‘Jangan lupa menunjukkan keramahan kepada orang asing, beberapa dari kita sudah memperlihatkan sikap ramah tamah kepada para malaikat tanpa mengetahuinya.’

Melindungi terkait dengan tugas untuk mengenali dan membela martabat yang tidak bisa diganggu gugat dari orang-orang yang melarikan diri dari bahaya

yang nyata, mencari suaka dan keamanan, dan mencegah mereka dari eksploitasi. Saya secara khusus melihat perempuan dan anak-anak yang berada dalam situasi yang membuat mereka terpapar pada resiko dan pelecehan yang bahkan bisa sampai pada perbudakan. Allah tidak mendiskriminasi manusia: 'Allah menjaga orang-orang asing dan menopang anak yatim dan janda.'

Mempromosikan mencakup dukungan pengembangan manusiawi yang utuh dari para migran dan pengungsi. Diantara cara-cara yang mungkin dilakukan, saya menekankan pentingnya menjamin akses di semua tingkat pendidikan bagi anak-anak dan orang muda. Hal ini akan membuat mereka tidak hanya mampu mengolah dan mewujudkan potensi mereka, tapi juga melengkapi diri mereka untuk bertemu orang lain dan memupuk semangat dialog daripada mengalami penolakan atau konfrontasi. Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah mencintai orang asing yang tinggal diantara kalian, memberi makanan dan pakaian. Dan kalian akan mencintai mereka yang menjadi orang asing karena kalian sendiri dulu adalah orang asing di Mesir.'

Akhirnya mengintegrasikan berarti membiarkan pengungsi dan migran untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat yang menyambut mereka, sebagai bagian dari proses saling memperkaya dan kerjasama yang berbuah dalam pelayanan pengembangan manusia yang utuh di komunitas lokal. Santo Paulus mengatakan: 'Kalian bukan lagi orang asing tetapi sesama warga negara bersama dengan umat Allah'.¹³

Perdagangan Manusia, Pengungsi Internal dan Pengungsi karena Perubahan Lingkungan

Sebuah evolusi yang jelas terlihat dalam pendekatan Bapa Suci terhadap migrasi ialah pengakuannya bahwa perdagangan manusia adalah kejahatan dan perlunya menangani isu ini saat berurusan dengan isu migrasi. Para migran sangatlah rentan karena mereka melarikan diri dari situasi yang berbahaya; mereka seringkali mengambil resiko untuk mencoba masuk ke sebuah negara tujuan dan takut dipulangkan (deportasi). Pada tahun 2014, Bapa Suci menggambarkan perdagangan manusia sebagai "sebuah luka yang menganga di tubuh masyarakat kontemporer, bencana bagi tubuh Kristus." Pada tahun 2018, Paus Fransiskus¹⁴ menekankan bahwa "jalur migrasi juga sering dipakai oleh para pedagang manusia dan orang-orang yang suka mengeksploitasi untuk merekrut korban-korban baru."¹⁵

Paus Fransiskus juga mengenali sesuatu yang lebih dalam, sebagaimana dilihat dalam ekshortasi apostolik *Evangelii Gaudium*. Dia berbicara mengenai budaya "mencampakkan" di mana manusia lebih dilihat sebagai "pemakai barang-barang" yang dapat digunakan dan dibuang (cf. EG 53). "Jejaring kejahatan yang bejat ini sekarang terbentuk rapi di kota-kota kita, dan banyak yang ikut punya andil dalam kejahatan ini sebagai akibat dari keterlibatan senyap dan yang menyenangkan buat mereka." (EG 211).

Pada awal tahun 2015, Paus Fransiskus mendedikasikan Pesan Hari Perdamaian Dunia bagi perdagangan manusia, sambil menekankan bahwa "Kita sedang

menghadapi fenomena global yang melampaui kemampuan suatu komunitas atau negara” dan menyerukan “mobilisasi yang jumlahnya sepadan dengan fenomena itu sendiri.”¹⁶ Tahun 2016, dia mendesak penghapusan perdagangan dan penyelundupan manusia, dan menganggap kedua hal ini sebagai bentuk baru perbudakan, “kejahatan terhadap kemanusiaan.”¹⁷

Dua dari tiga ensiklik yang ditulis oleh Paus Fransiskus sampai saat ini – *Laudato Si’* (LS), 24 Mei 2015, dan *Fratelli Tutti* (FT), 3 Oktober, 2020 – menyinggung perdagangan manusia. Mungkin suatu kejutan bagi sebagian orang bahwa dalam *Laudato Si’*, yang terpusat pada penghargaan terhadap alam ciptaan, Paus merujuk ketidakpedulian sebagai perdagangan manusia. Pandangannya merupakan pandangan yang utuh terhadap ciptaan. Paus Fransiskus menunjukkan bagaimana perhatian pada alam tidak dapat berdiri terpisah dari perhatian pada pribadi manusia: “Jelas-jelas tidak konsisten memerangi perdagangan yang membahayakan spesies-spesies yang ada dengan tetap sama sekali tidak peduli terhadap perdagangan manusia, tidak prihatin terhadap kaum miskin atau berusaha untuk menghancurkan manusia yang dianggap tidak diinginkan.” (LS 91).

Selama tahun 2018, M&P menjadi tuan rumah buat dua konsultasi dengan pemimpin Gereja, para ahli dan praktisi yang berpengalaman – banyak tarekat religius, khususnya tarekat perempuan, yang sudah menjadi pemain kunci selama bertahun-tahun. Enam bulan konsultasi, mendengarkan, berdiskusi dan menyusun draft ini mencapai hasilnya dalam dokumen *Orientasi Pastoral*

mengenai Perdagangan Manusia yang disetujui oleh Bapa Suci pada tahun 2019. Dokumen ini mendalami apa itu perdagangan manusia, penggalan sebab-sebab dasarnya, pentingnya mengakui realitas dan dinamika bisnis yang jahat ini dan mengajukan respons yang disarankan atas perdagangan manusia dan pemulihan para penyintas.

Kelompok lain yang terlupakan ialah pengungsi internal (*Internally Displaced People – IDPs*), mereka yang tidak dapat menyeberangi batas negara tapi melarikan diri dari tanah airnya karena alasan-alasan yang sama dengan pengungsi lintas batas – konflik, penganiayaan, pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan ekstrim, campuran antara beberapa sebab yang kompleks ini. Ada 59,1 juta pengungsi internal di seluruh dunia pada akhir tahun 2021 yang tersebar di tempat seperti Syria, Venezuela, Ethiopia, dan Myanmar.¹⁸

Seperti halnya perdagangan manusia, Seksi M&P mengadakan konsultasi dengan perwakilan gereja dan organisasi mitra yang sampai pada penyusunan dokumen *Orientasi Pastoral mengenai Pengungsi Internal* yang diterbitkan pada tahun 2020. Dokumen ini dimaksudnya sebagai panduan bagi pelayanan Gereja terhadap pengungsi internal di tingkat lokal, dalam perencanaan dan keterlibatan praktis, dalam advokasi dan dialog.

Tema Hari Migran dan Pengungsi Sedunia yang ke 106, pada 27 September 2020, ialah “Seperti Yesus Kristus, dipaksa melarikan diri. Menyambut, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan pengungsi internal.”

Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ini diperuntukkan bagi membangkitkan kesadaran tentang orang-orang rentan yang melarikan diri dan dalam perpindahan mereka, atas demikian banyak tantangan yang mereka hadapi dan memberi tekanan atas kesempatan yang ditawarkan oleh migrasi.

Pada tahun 2021, Paus Fransiskus menarik perhatian internasional atas perpindahan pengungsi karena krisis iklim, dan pada tahun 2022 Seksi Migran dan Pengungsi mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman Gereja-gereja lokal seluruh dunia dan menerbitkan Orientasi Pastoral mengenai Krisis Iklim dan Pengungsian.

Pengungsi dan Para Migran di Pusat Dunia yang saling terkait

Sepanjang kepemimpinannya, Paus Fransiskus sering berbicara tentang migrasi, bukan hanya menunjukkan belarasa yang dalam, tapi berusaha mengembangkan sebuah visi yang radikal yang menawarkan pendekatan alternatif terhadap arus utama, dan menjadikan kaum terpinggirkan di pusat responnya: “Sebuah kebijakan yang adil merupakan instrumen bagi pelayanan bagi seorang pribadi yang menjamin rasa aman, penghargaan terhadap hak dan martabat semua orang; kebijakan yang memberi perhatian kebaikan negaranya sendiri, sambil memperhatikan kebaikan orang lain di dunia kita sekarang ini yang semakin terkait satu sama lain.”¹⁹

Kemanusiaan dipahami sebagai “keluarga” dan bumi dipahami sebagai “rumah” yang secara moral menyerukan komitmen terus-menerus untuk memelihara, membela, dan melakukan sesuatu untuk keduanya. Tema-tema ini dapat dilihat sebagai jalinan ekshortasi

apostolik *Evangelii Gaudium* dan juga ditemukan dalam ensiklik *Laudato Si’* dan *Fratelli Tutti*.

Penemuan kembali proyek asali Allah untuk dunia dan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam Yesus Kristus, menemukan bentuknya dalam serangkaian komitmen khusus di bidang ekonomi, ekologi, politik dan solidaritas. Pengungsi dan para migran kembali diletakkan di pusat, bersama dengan mereka yang terpinggirkan oleh dunia: orang sakit, orang tua, dan orang dengan disabilitas. Paus Fransiskus kembali meminta kita untuk “menyambut, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan” para migran dan pengungsi, sebagai misi bersama yang pokok: hanya ada satu kemanusiaan yang memperhatikan mereka yang rentan dan mentransformasi mereka di pusat perhatian kita, serta yang memilih para pemimpin yang memiliki pandangan yang lebih berjangka jauh melampaui kepentingan nasional. Hanya ada satu keluarga yang perlu secara serius prihatin atas rumah kita bersama, yang menjadi alasan untuk mencegah migrasi, dengan keyakinan bahwa satu-satunya rumah itu membutuhkan pemeliharaan yang mendesak dan suatu ekonomi dunia baru yang berdasar pada keadilan.

Paus Fransiskus mampu menyampaikan keprihatinannya kepada Gereja-gereja lokal dan selalu mampu menjangkau melampaui orang-orang Katolik, menginspirasi banyak orang yang berbeda keyakinan, orang-orang yang tidak beriman yang menemukan nilai-nilai bersama yang mereka hidupi dalam pesan Kristiani. Salah satu nilai ini jelaslah kebutuhan untuk “berjumpa” sebagai cara untuk menghubungkan

secara tepat bagian dunia yang terbelah. Bagian dunia di mana pengungsi tidak terlihat, perlu dihubungkan dengan dunia di mana ada relasi dan komunitas sehingga membawa mereka kembali ke pusat perhatian menjadi penting.

Relasi fisik dan akrab dengan mereka yang tersingkir inilah bukan hanya membuat kita masing-masing berubah tapi pada akhirnya menuntun para pemimpin politik dan sosial pada sebuah “jenis politik yang lebih baik” sebagaimana dijelaskan dalam *Laudato Si’* “Ada sedikit kesadaran akan masalah yang sangat mempengaruhi mereka yang tersingkirkan. Namun jumlah orang terpinggirkan itu merupakan mayoritas penduduk planet bumi ini, miliaran orang. Hari-hari ini, mereka disebutkan dalam diskusi politik dan ekonomi internasional, tetapi orang mendapat kesan bahwa persoalan mereka diangkat sebagai tambahan pemikiran, suatu pertanyaan yang ditambahkan karena kewajiban atau isu sampingan jika tidak dianggap sebagai kerusakan tambahan⁷ yang harus terjadi. Benar, ketika semua sudah dikatakan dan dilakukan, orang-orang ini tetap berada di bagian paling dasar. Hal ini sebagian disebabkan fakta bahwa banyak kaum profesional, orang-orang yang membuat pendapat mereka, media komunikasi dan pusat-pusat kekuasaan diletakkan di daerah urban yang kaya, atau jauh dari orang miskin, dan sangat sedikit punya kontak langsung dengan permasalahan mereka. Mereka hidup dan berpikir dari posisi yang nyaman di suatu tingkat kemajuan yang tinggi dan kualitas hidup yang jauh melampaui apa yang dapat digapai oleh mayoritas penduduk dunia. Kekurangan kontak dan perjumpaan fisik, yang pada waktu-waktu tertentu didukung dengan disintegrasi kota-kota kita, dapat

menghantar pada mandulnya suara hati dan analisis berat sebelah yang mengabaikan bagian realitas. Pada saat tertentu, sikap ini berdampak dengan retorika “hijau”. Meskipun hari ini kita harus menyadari bahwa pendekatan ekologis harus menjadi sebuah pendekatan sosial; pendekatan itu harus mengintegrasikan pertanyaan mengenai keadilan dalam debat-debat mengenai lingkungan, sehingga baik jeritan bumi dan jeritan orang miskin sama-sama terdengar” (LS 49).

Dalam perjalanannya dengan para pengungsi, Paus Fransiskus hendak memberitahu kita bagaimana menawarkan suatu kesempatan untuk menemukan bagian-bagian kemanusiaan yang tersembunyi dan memperdalam pemahaman kita mengenai kompleksitas dunia ini. Melalui para migran dan pengungsi kita diundang untuk bertemu Allah dan menemukan model yang adil bagi masyarakat kita di mana setiap orang mendapat tawaran masa depan, “Meski mata kita sulit untuk mengenali Dia.”²⁰

⁹ Francis, *Apostolic letter Humanam progressionem*, August 17, 2016.

¹⁰ Francis, *Address to Participants in the Plenary of the Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerants*, May 24, 2013.

¹¹ M&R Section, 2017.

¹² Francis, *Address to the participants in the International Forum on Migration and Peace*, February 21, 2017.

¹³ Francis, *Migrants and Refugees: men and women in search of peace*, op. cit.

¹⁴ Francis, *Address to participants at the international conference on human trafficking*, April 10, 2014.

¹⁵ Cf. Francis, *Angelus*, July 29, 2018.

¹⁶ Francis, *Message for the 48th World Day of Peace*, January 1, 2015.

¹⁷ Cf. Francis, *Address to participants in the meeting on human trafficking promoted by “Renate”*, November 7, 2016.

¹⁸ *Data from the Internal Displacement Monitoring Centre (IDMC)*, 2022.

¹⁹ Francis, *Homily in the Holy Mass for Migrants*, July 6, 2018.

²⁰ Francis, *Message for the 106th World Day for migrants and refugees*, of May 13, 2020.

Artikel ini diambil dari *La Civiltà Cattolica* terbitan 13 Maret 2023 <https://www.laciviltacattolica.com/pope-francis-and-his-ten-year-journey-with-displaced-people/>



Dokumentasi : Raphael Obino

Paduan suara kaum muda menghibur para tamu dalam Misa Kaum Muda Tahun Ignasian di Gereja Kristus Raja, Kangemi, Kenya | Preferensi Kerasulan Universal – Melakukan Penjelajahan bersama Orang Muda

MENUJU LOYOLA – KONGREGASI PROKURATOR KE-71

Bulan Mei 2023 ini para Jesuit dari setiap Provinsi dan Regio di mana Serikat Jesus berkarya akan bersidang di *Sanctuario de Loyola* Spanyol untuk melaksanakan Kongregasi Prokurator (KP) ke-71. Melalui surat kepada seluruh Superior Mayor bulan Januari 2021, Pater Jenderal Arturo Sosa mengeluarkan konvokasi untuk mengadakan Kongregasi Prokurator. Dalam suasana doa, setiap Provinsi, Regio, dan Misi merefleksikan tentang "status atau keadaan Serikat" di tempat mereka masing-masing dan kemudian memilih satu delegat sebagai wakil yang akan hadir dalam KP.

Bagi para Jesuit, KP adalah hal biasa dalam "cara bertindak Serikat." Akan tetapi bagi mereka yang tidak begitu mengenal tata kelola Serikat, KP mungkin tampak misterius. Apa sebenarnya "Kongregasi Prokurator" itu dan apa yang dapat dihasilkan dari sidang semacam itu?

Tidak seperti banyak bagian lain yang merinci cara hidup Jesuit, KP bukanlah bagian dari Konstitusi Serikat Jesus. Sebaliknya, Kongregasi Jenderal ke-2 (tahun 1565) menyadari perlunya sidang yang lebih sering selain 36 Kongregasi Jenderal yang telah diadakan dalam

sejarah Serikat Jesus selama hampir 500 tahun ini. KP dapat diadakan setiap beberapa tahun sekali, selain terutama untuk merekomendasikan kepada Pater Jenderal apakah Kongregasi Jenderal perlu diadakan atau tidak, tetapi juga sebagai cara untuk membawa ke hadapan tubuh global Serikat mengenai masalah mendesak yang muncul dalam karya, hidup, dan doa para Jesuit di seluruh dunia.

Setelah setiap Provinsi, Regio, dan Misi memilih seorang delegat, maka Jesuit tersebut bertanggung jawab untuk mengunjungi semua komunitas yang ada dalam lingkungannya, yaitu demi mendengarkan tantangan dan peluang, serta mengumpulkan informasi yang nantinya akan disampaikan kepada Pater Jenderal dan delegat lainnya. Dengan demikian, KP menjadi representasi akar rumput yang sangat besar dalam Serikat, yaitu bagian penting dari kehidupan Jesuit seperti yang dilihat oleh banyak orang yang hidup dan bekerja di lapangan.

Tahun ini, para delegat diminta memfokuskan laporan mereka pada tema *melihat segala sesuatu secara baru di dalam Kristus*. Secara khusus, Pater Jenderal telah menugaskan para delegat

untuk memberikan laporan bagaimana UAP (Preferensi Kerasulan Universal) - yang diserahkan kepada Serikat Jesus oleh Paus Fransiskus pada tahun 2019 - telah mengubah hidup dan pelayanan di seluruh tubuh universal Serikat.

KP 71 akan segera dimulai dengan doa sebagaimana setiap Jesuit mengawali hari mereka. Pada 5 Mei 2023, para delegat bersama Pater Jenderal akan memulai retreat Ignasian selama 8 hari. Latihan Rohani digunakan sebagai upaya untuk memberi fokus pada pertanyaan-pertanyaan mereka, memperjelas pemahaman tentang gerak Roh Kudus di wilayah karya mereka, dan bergerak menuju pertobatan yang akan membuat KP menjadi wujud pertemuan hati dan pikiran kita semua. Sidang agung ini akan berlangsung pada 15-21 Mei 2023.

Mohon doa bagi Pater Jenderal dan para delegat KP 71 sehingga mereka dapat menemukan cara terbaik untuk menempatkan Serikat Jesus dalam pelayanan Gereja dan semua orang.

Artikel ini merupakan terjemahan dari artikel Towards Loyola the 71st Congregation of Procurators dalam <https://www.jesuits.global/2023/04/18/towards-loyola-the-71st-congregation-of-procurators/> Artikel ini diterjemahkan dengan penyesuaian oleh Tim Sekretariat SJ Provindo pada tanggal 27 April 2023

Dokumentasi : Arsip Jesuit Global

Logo Kongregasi Prokurator ke-71.



71ST CONGREGATION OF PROCURATORS



Dokumentasi: Penulis

Rombongan lektor Paroki Gedangan sebelum berangkat untuk Bakti Sosial.

BAKTI SOSIAL UNTUK HELEN KELLER INDONESIA DAN PESANTREN WARIA AL-FATAH

S. Wahyu Mega, SJ - Pendamping Lektor St. Yusup Gedangan

Minggu, 12 Maret 2023, lektor Gereja Santo Yusup, Gedangan, Semarang mengadakan bakti sosial (baksos). Program baksos merupakan program tahunan. Di tahun ini, baksos dilakukan dengan tidak biasa. Baksos yang *out of the box* ini dilaksanakan dalam rangka berjalan bersama orang miskin, terbuang dan yang martabatnya teraniaya (UAP 2). Ada dua tempat tujuan baksos, yaitu SLB G-AB Helen Keller Indonesia dan Pesantren Waria Al-fatah.

Dalam rangka menggalang dana untuk kegiatan baksos ini, para anggota lektor berjualan makanan di depan gereja. Kami berjualan nasi goreng, siomay, nasi ayam, susu, dan sebagainya. Bahkan, ada anggota yang mengedarkan jualannya di halaman parkir luar gereja dengan bersemangat.

Selain itu, kami juga dibantu oleh banyak donatur. Ternyata, tidak mudah mencari donatur untuk baksos edisi spesial ini. Tidak sedikit dari para calon donatur yang tidak setuju jika baksos dilakukan di pesantren dan untuk waria. Syukurlah bahwa pada akhirnya, dengan rahmat Tuhan, kami berhasil mendapatkan donasi yang kami butuhkan bahkan jumlahnya melebihi dari target. Kami dapat membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk SLB G-AB Helen Keller Indonesia dan Pesantren Waria Al-fatah.

Destinasi pertama baksos adalah SLB G-AB Helen Keller Indonesia. SLB G-AB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta berdiri sejak tanggal 25 Juni 1996. SLB ini didirikan oleh para Suster Putri Maria dan Yosef (PMY) dan merupakan

pengembangan dari SLB B Dena Upakara Wonosobo. SLB G-AB Helen Keller Indonesia adalah sekolah berasrama yang melayani anak berkebutuhan khusus ganda tunarungu-netra.

Baksos di SLB G-AB Helen Keller Indonesia diisi dengan acara bernyanyi, menari, dan bermain *games* bersama. Dalam segala keterbatasannya, anak-anak tunarungu-netra dibantu oleh para pendamping mengikuti acara yang telah disiapkan oleh anggota lektor. Anak-anak tunarungu-netra ikut hanyut dalam kebahagiaan dan sukacita bersama anggota lektor. Acara ditutup dengan makan siang bersama. Dalam kesempatan ini pula, kami belajar berkomunikasi dengan anak tunarungu-netra dibantu oleh para pendamping.

Destinasi kedua adalah Pesantren Waria Al-fatah. Pesantren Waria Al-fatah yang berada di Kotagede, Yogyakarta, berdiri pada 28 Juli 2008. Pesantren ini hadir untuk memberi kesempatan bagi para waria atau yang lebih akrab disapa dengan transpuan untuk beribadah dan memperdalam agama secara nyaman. Para transpuan terkadang merasa tidak nyaman dan seringkali mendapat penolakan dari warga.

Acara baksos diisi dengan perkenalan singkat dengan beberapa transpuan, pengenalan profil pesantren, dan diskusi. Kami dapat memahami beberapa keunikan yang ada di Pesantren Waria Al-fatah. Salah satu dari keunikan itu adalah santri tidak tinggal dan menetap seperti pesantren-pesantren pada umumnya. Para santri transpuan tinggal di rumah masing-masing. Mereka datang ke pesantren biasanya pada *weekend* untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan.

Dalam acara diskusi singkat, para santri transpuan menceritakan kisah hidupnya, terutama tentang memperdalam agama dan kehidupan hariannya. Ada banyak pertanyaan yang terlontar saat pertemuan dan diskusi dengan para santri. Belajar dari sumber secara langsung membantu pemahaman kami, komunitas lektor, tentang kehidupan para santri transpuan dan terlepas dari prasangka-prasangka.

SLB G-AB Helen Keller Indonesia dan Pesantren Waria Al-fatah adalah tempat yang tepat bagi kami, lektor St. Yusup Gedangan, untuk belajar memahami arti dari sesama manusia. Anak-anak tuna rungu-netra dan transpuan adalah orang-orang lemah, terbuang, dan yang martabatnya teraniaya. Anak-anak tersebut memiliki keterbatasan secara fisik. Mereka miskin secara bahasa. Sedangkan transpuan adalah kaum marjinal, mereka ditolak kehadirannya.

Secara khusus, transpuan menjadi sasaran empuk bagi banyak orang untuk disingkirkan. Transpuan dianggap berdosa besar, melanggar kodrat, perilaku menyimpang, dilaknat Tuhan, dan sebagainya. Ada begitu banyak hujatan yang ditujukan kepada mereka. Sebagian orang lebih suka menghujat daripada menemani, lebih suka membenci daripada mencintai, dan lebih suka mengucilkan daripada merangkul.

Reni, Steven, dan Santi sebagai anggota lektor Gereja Santo Yusup Gedangan mengatakan bahwa pengalaman baksos kali ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Pengalaman berharga yang mampu mengubah sudut pandang terhadap orang-orang miskin, tersingkir dan yang martabatnya teraniaya.

Reni secara khusus mengatakan bahwa kaum transpuan butuh dihargai, dihormati, dibantu, terlebih diterima oleh kita sesama. Mereka manusia biasa yang juga membutuhkan teman untuk berbagi cerita, teman untuk berkeluh kesah, teman yang mau membantu saat mereka dalam kesulitan.

Melalui perjumpaan dengan anak-anak tunarungu-netra dan transpuan, kami belajar bahwa hidup harus diisi dengan rasa syukur dan dijalani dengan gembira. Perjumpaan selalu saja memberikan banyak rahmat. Perjumpaan tersebut adalah undangan pertobatan secara personal. Tidak hanya rasa syukur, kami juga belajar untuk tidak

menghujat orang lain dan, yang paling penting, belajar untuk memahami arti menjadi sesama manusia.

Menjadi sesama manusia berarti mengasihi dan memperhatikan orang lain tidak hanya terbatas pada hubungan antar anggota sekeluarga, sebangsa, sesuku, segolongan, atau seagama. Kasih bersifat universal, melampaui batas-batas yang ada. Kasih mendekatkan yang jauh, menyembuhkan yang terluka, dan menemani yang kesepian. Dalam dokumen *Fratelli Tuti* dikatakan bahwa kasih ditujukan kepada semua manusia, tanpa terkecuali. Kasih tidak memanggil kita untuk bertanya siapa yang dekat dengan kita tetapi untuk menjadikan diri kita dekat, menjadi sesama manusia.

Dokumentasi : Penulis

Rombongan Lektor Gedangan bersama dengan para santri Pesantren Waria Al-fatah.





Dokumentasi: KOMSOS St Anna

Umat Paroki St Anna mengunjungi booth UMKM.

SEJAHTERA BERSAMA DALAM PESTA PASKAH

Amadea Pranastiti - KOMSOS St Anna

Waktu menunjukkan hampir jam 10 pagi. Misa kedua pagi itu baru saja usai. Umat berbondong menuju area sekolah Strada yang persis berada di sebelah Gereja Santa Anna. Suara musik mulai berkumandang dan MC bersahutan menyambut umat yang memasuki gedung SD Strada van Lith 2.

Dua orang muda tampak menunggu di area parkir motor sekolah yang digunakan sebagai lokasi salah satu acara lomba. Mereka adalah OMK Wilayah Klender dan pendaftar lomba memasak nasi goreng yang diadakan oleh panitia paskah. “Ingin ikut berpartisipasi saja, meramaikan. Lagipula, OMK harus aktif lagi di Gereja

Santa Anna,” kata Intan dan Eva bergantian.

Masuk ke dalam gedung sekolah, di dalam beberapa kelas sudah bersiap anak-anak TK, SD, hingga orang muda lainnya untuk mengikuti lomba mewarnai, menggambar, dan menggambar digital dengan aplikasi *Canva*. Sementara itu, riuh anak-anak playgroup mulai terdengar saat lomba mencari telur paskah di lapangan olah raga.

“Sukacita Paskah hendaknya dapat dirayakan bersama keluarga dalam satu *moment* yang sama. Oleh karena itu, kami adakan lomba yang melibatkan dari

anak-anak hingga orang tua,” ujar Veronika Andrianti, Ketua Panitia acara Lomba Paskah pada Minggu, 16 April 2023.

Selain kegiatan lomba, ada pula bazar UMKM Padusa yang bekerja sama dengan Seksi PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) Paroki Duren Sawit. Hal ini sejalan dengan tema paskah, yaitu *Mewujudkan Kesejahteraan Bersama*.

Kristin, salah satu anggota UMKM Paroki Duren Sawit, merasa senang terlibat dalam acara bazar yang diadakan oleh panitia paskah. “Saya senang, semoga ada kesempatan seperti ini lagi di lain waktu,” kata umat Lingkungan Tarsisius ini.

Meski mengalami kendala dan tantangan dalam persiapan, panitia paskah selalu berupaya untuk dapat mengakomodasi kebutuhan setiap acara. “Sulit juga mengajak OMK untuk mengikuti lomba. Namun kami tetap bersyukur karena akhirnya banyak juga yang berpartisipasi dan respon umat cukup baik,” ungkap Andrianti.

Perempuan yang akrab disapa Ria itu juga menambahkan, semoga lomba-lomba yang diadakan dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar lebih percaya diri dan kreatif. “Bisa bertemu dengan teman-teman sebaya dan seiman, bukan sekadar mencari hadiah dan juara,” tambahnya.

BERITA KARYA

BAKTI ALUMNI PIKA 2023

Johanes Chaesario Octavianus – Sekjend KAPIKA 2022 – 2025

Pada tanggal 1 Mei 2023 Gereja merayakan Pesta St. Yosef Pekerja yang juga bertepatan dengan hari Buruh Internasional. Pada hari ini pula keluarga besar SMK PIKA yang dimotori oleh para Alumni PIKA merayakannya dengan mengadakan kegiatan BAKTI ALUMNI PIKA. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi para alumnus dengan para guru, karyawan, dan juga para pensiunan yang pernah berkarya di PIKA. Jasa para guru dan karyawan tentunya sangat penting bagi sejarah Pendidikan dan kesuksesan yang diraih oleh para alumni PIKA.

Acara ini juga dilengkapi dengan Perayaan Ekaristi dalam rangka Pesta

Nama St. Yosef yang dipimpin oleh Pater Vincentius Istanto, SJ. Dalam homilinya Pater Istanto menyampaikan nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontoh dari St. Yosef, yaitu ketulusan, kemurnian, kejujuran, ketaatan, kecermatan, dan kesederhanaan. Pater Istanto, S.J. berharap semoga kita dapat meneladani nilai-nilai keutamaan yang dimiliki oleh St. Yosef dalam kehidupan sehari-hari melalui pekerjaan, pelayanan, dan panggilan kita masing-masing baik sebagai siswa, guru, karyawan, pensiunan dan tentunya para alumni di dunia kerja.

Perayaan Ekaristi dan kegiatan Bakti Alumni ini dihadiri kurang lebih 100 orang yang terdiri dari para guru,



Dokumentasi : Bakti Alumni PIKA

Pensiunan karyawan PIKA yang melakukan pemeriksaan kepada tim nakes YSS.

karyawan, pensiunan, dan juga para pengurus Keluarga Alumni PIKA (KAPIKA).

Gregorius Hans (Angkatan 35) dalam kesempatan ini memberikan sambutannya sebagai ketua panitia pelaksana kegiatan BAKTI ALUMNI PIKA. Ia menyampaikan rasa syukur dan terimakasih atas jasa-jasa para guru dan karyawan yang telah mendidik para alumnus semasa sekolah. Grego juga menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada para donatur baik alumni perorangan maupun perusahaan-perusahaan alumni yang berkenan memberikan *sponsorship* dalam acara tersebut sehingga acara BAKTI ALUMNI ini dapat berjalan dengan lancar. “Pada momen ini KAPIKA ingin mewujudkan syukur dengan berbagi kebahagiaan bersama dengan orang-orang yang kami sayangi dan yang telah berjasa bagi kami para alumni yaitu para guru dan karyawan PIKA. Bakti Alumni juga menjadi salah satu program KAPIKA yang terus mendorong perkembangan SMK PIKA dan keluarga besarnya. Sekaligus menjadi tali asih antara alumni dengan

keluarga SMK PIKA”. – Gregorius Hans (alumni Angkatan 35)

Pak Ardian Sugito selaku Ketua Pengurus KAPIKA juga menyampaikan ungkapan terima kasih seraya memohonkan maaf mewakili alumni dengan membungkukkan badan di hadapan para guru dan karyawan apabila semasa sekolah dulu para alumni sering menyusahkan para guru dan karyawan melalui kenakalan-kenakalan yang mungkin menyakiti dan mengecewakan bapak-ibu guru dan karyawan. Pak Ardian juga menyampaikan bahwa melalui didikan dan pengajaran yang diberikan oleh bapak-ibu guru para alumni sekarang ini dapat meraih kesuksesan dan keberhasilan di dunia pekerjaan.

Bakti Alumni PIKA 2023 ini juga diisi dengan pelayanan cek darah, konsultasi dokter, pengobatan gratis, dan penyerahan tali asih berupa bingkisan bahan pangan. Dalam penyelenggaraan pemeriksaan kesehatan ini, panitia bekerja sama dengan Klinik Pratama Yayasan Sosial Soegijapranata – Keuskupan Agung Semarang. Kami

bersyukur atas antusiasme dan respon positif yang diberikan oleh para guru, karyawan dan pensiunan dalam acara ini. Beberapa pensiunan juga berterimakasih karena merasa terbantu dengan adanya acara BAKTI ALUMNI PIKA ini.

Para alumni berharap agar ke depannya acara ini dapat diikuti lebih banyak lagi pensiunan maupun eks guru dan karyawan yang pernah mengajar dan memberikan baktinya kepada para alumni semasa sekolah. Para pengurus

juga berharap agar lebih banyak lagi rekan rekan alumni yang dapat terlibat baik secara moril maupun material demi kesuksesan acara BAKTI ALUMNI yang akan datang. Harapannya pada perayaan St.Yosef di tahun yang akan datang acara yang serupa dapat terlaksana dengan lebih baik dan lebih meriah sehingga semakin menjadi wujud nyata cinta almamater yang lebih besar.

Ad Maiorem Dei Gloriam
"KAPIKA Rumah Kita Bersama"



Dokumentasi : Bakti Alumni PIKA

1. Pak Heriyanto – pensiunan karyawan PIKA menerima bantuan dari panitia
2. Para Guru, peniunan guru dan pengurus KAPIKA





Dokumentasi: YKC Yogyakarta

Penutupan pesta nama St Petrus Kanisius dengan perayaan Ekaristi di Gereja St Antonius Padua Kotabaru.

GELAR BUDAYA KANISIUS YOGYAKARTA SEBAGAI PIJAKAN THINK GLOBALLY, ACT LOCALLY

S. P Craver Swandono, SJ - Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta

Istilah *think globally, act locally* sering kita dengar sebagai ungkapan untuk menunjukkan eksistensi kelompok yang mau terlibat dan mengambil peran di dunia yang semakin terkoneksi ini. Pemikiran ini tidak lepas dari pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi dalam perkembangan zaman yang mau tidak mau harus dipeluk oleh karya-karya Serikat Jesus terutama dalam lingkup pendidikan. Bukan berarti meninggalkan identitas lokalnya tetapi menunjukkan kepada dunia bahwa identitas budaya terutama konteks kelokalan Yogyakarta hendak dilestarikan, dikenalkan, dan ditempatkan pada konteks yang lebih luas.

Pesta nama Santo Petrus Kanisius menjadi inspirasi bagi Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta untuk terus berbenah dan menunjukkan diri. Yayasan yang tahun ini berusia 105 tahun pada Oktober nanti menyadari bahwa perkembangan zaman harus dikejar dan terus berusaha menyesuaikan diri dalam seluk beluk dunia pendidikan di masa kini dan masa depan.

Pada peringatan pesta nama Santo Petrus Kanisius, Yayasan Kanisius Yogyakarta menyelenggarakan Gelar Budaya di Titik Nol Kilometer atau tepatnya di pelataran Monumen Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta.

Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 29 April 2023 bersamaan dengan libur panjang hari raya Idul Fitri. Banyak pengunjung menikmati gelaran yang disajikan secara apik oleh putra-putri Sekolah Kanisius Cabang Yogyakarta.

Gelaran ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan pembukaan yang dihadiri oleh pejabat di jajaran pemerintahan provinsi DIY, Yayasan Kanisius, dan unsur Gereja yang diwakili Kevikepan Yogyakarta (Yogyakarta Barat dan Timur). Cuaca yang cukup mendukung, tidak terlalu panas dan tidak terlalu mendung, menambah antusias putra-putri Kanisius dalam menampilkan hasil terbaik identitas budaya mereka.

Penampilan dibagi dalam dua sesi yang terdiri dari Gelar Budaya yang dimulai pada pukul 08.00 WIB (sesi pertama) dan pementasan wayang kulit dengan dalang putra-putri Kanisius dari enam komunitas Sekolah Kanisius Yogyakarta pada sesi kedua. Gelar Budaya pada sesi pertama menampilkan banyak tarian dan teater khas Yogyakarta. Sajian ini mengundang gelak tawa karena peran serta anak-anak Taman Kanak-Kanak

yang otentik membawakan lakon mereka masing-masing. Enam Komunitas Sekolah Kanisius menampilkan teater kepatriotan Nyi Ageng Serang, cerita bajak laut, serta tarian-tarian.

Pada sesi kedua pementasan wayang kulit dengan berbagai macam lakon dibawakan oleh dalang-dalang cilik dari enam komunitas Sekolah Kanisius Yogyakarta. Walau diiringi gerimis saat pementasan wayang kulit di sore hari, antusias penonton terus mengalir demi menonton pementasan ini. Turis domestik dan luar negeri turut menikmati pementasan yang berakhir pada pukul 21.30 WIB.

Kegiatan ini terlaksana tidak lepas dari peran Ketua Panitia Bapak Yohanes Nugroho, S.Pd (selaku Kepala Sekolah SD Kanisius Pugeran), Yayasan Kanisius Yogyakarta, kolaborasi guru dan karyawan dari enam Komunitas Sekolah Yogyakarta, dan Pemprov DIY. Tidak lupa dukungan dari pemerhati, orang tua, dan Gereja mengalir sebagai pendukung utama, tidak hanya dalam kegiatan seremonial saja melainkan juga dalam keberlangsungan kegiatan belajar

Dokumentasi: YKC Yogyakarta

Gelar budaya "Pesta Nama St Petrus Kanisius" di kilometer 0, Yogyakarta.



mengajar. Semoga momen ini kembali mengingatkan pada jati diri dan identitas pendidikan Kanisius yang hadir menjawab tantangan lokal dan perlu terlibat menanggapi tantangan global.

Perayaan pesta nama Santo Petrus Kanisius ini diakhiri dengan perayaan Ekaristi bersama di Gereja St Antonius Padua Kotabaru pada 2 Mei 2023 bersamaan dengan Hari Pendidikan Nasional. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pater Yohanes Heru Hendarto, S.J. dengan konselebran Pater Mahar, S.J. dan Pater Paul Suparno, S.J. Dalam homilinya Pater Heru, S.J. memberikan penekanan pada keteladanan Santo Petrus Kanisius dalam tiga aspek. Teladan Kanisius yang diutus menjadi **manusia rohani** yang tidak hanya menitik beratkan pada pengetahuan semata namun juga pada kedalaman untuk memiliki sikap bela rasa. Keteladanan yang kedua adalah menjadi **manusia gerejawi**. Sebagaimana

keteladanan St Petrus Kanisius hadir dalam pergolakan Gereja saat itu dan menjadi penopang bagi pembaharuan terutama dalam formasi iman dan pendidikan. Terakhir adalah **manusia dalam perutusan**. Sebagai lembaga yang dibawah perlindungan Santo Petrus Kanisius, ketersediaan diri dan dengan rendah hati mengikuti perutusan yang akan diberikan. Perayaan ekaristi ini cukup meriah karena dihadiri oleh bapak ibu kepala sekolah serta para murid SD Kanisius Kota baru dan SD Kanisius Gayam.

Tagline Kanisius “*Where are leader are made*” menjadi harapan dan perwujudan bagi perjalanan layar kapal Kanisius mengarungi luasnya samudra. Kristus sang mercusuar akan mendampingi dan memberikan tanda bagi perjalanan Kanisius. Dari titik 0 monumen Serangan Umum 1 Maret semoga layar Kanisius berkembang untuk semakin berani mengobarkan dunia.
Ad Maiorem Dei Gloriam



Dokumentasi: YKC Yogyakarta

1. Penampilan siswa-siswi Kanisius dalam Gelar Budaya "Pesta Nama St Petrus Kanisius".
2. Penari yang ikut menyemarakkan Gelar Budaya "Pesta Nama St Petrus Kanisius".
3. Ibu Nur Sukapti, Kepala YKC Yogyakarta dan Pater Heru Hendarto, S.J. menerima wayang kulit dari dalang cilik.



Dokumentasi: SMA Kolese de Britto

Para siswa SMA Kolese de Britto dan SMA Bumi Cendekia.

KETERBUKAAN HATI, PINTU MENUJU KASIH

Oddie Christian Tamzil - SMA Kolese de Britto

Perbedaan di zaman ini dipandang sebagai salah satu masalah besar untuk mencapai suatu persatuan terutama di Indonesia. Kurangnya minat generasi milenial dalam memahami dengan lebih mendalam mengenai perbedaan yang ada di sekitar sering menjadi faktor penghambat kesatuan Bangsa Indonesia. Padahal sebenarnya, generasi muda berpotensi besar membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan. Akan tetapi, ekspektasi tidaklah semulus realita. Banyak konflik terjadi di sekitar kita hanya karena perbedaan pendapat dan cara pandang.

Sebagai siswa SMA Kolese De Britto, saya bersyukur karena bisa belajar dan memahami perbedaan melalui pengalaman nyata. Beberapa waktu yang lalu ada salah satu sekolah yang saya

anggap berbeda dengan sekolah kami datang dan berkunjung ke tempat kami. Sekolah itu adalah SMA Bumi Cendekia. SMA Bumi Cendekia merupakan SMA yang berbasis *boarding house* atau pesantren berbasis asrama yang ada di Sleman. Pada awalnya kami para murid SMA Kolese De Britto diajak oleh salah satu guru sejarah, Pak Nova, untuk ikut bertemu, berkenalan, dan berproses dalam perjumpaan bersama teman-teman dari SMA Bumi Cendekia. Kami merasa sangat senang dengan kegiatan ini karena kami sebagai siswa diberikan fasilitas oleh sekolah untuk menambah relasi sekaligus diberikan kesempatan untuk berproses dengan teman - teman santri dari SMA Bumi Cendekia.

Pada awalnya, saya merasa sedikit ragu untuk mengikuti acara ini. Saya takut

jika terjadi suasana canggung dan aneh dalam pertemuan ini. Namun saya tetap mau mencoba dan berdinamika bersama teman-teman santri SMA Cendekia. Saya menyadari bahwa sebenarnya perbedaan adalah realita yang harus dihadapi hingga akhirnya harus diterima dan dihidupi.

Saat menyambut mereka di ruang AV 2, suasana menjadi sunyi dan canggung. Saya dan teman-teman merasa kaget karena kami hanya mengenakan kemeja dan kaos berkerah yang biasa kami gunakan untuk belajar di sekolah sementara teman-teman dari SMA Bumi Cendekia terlihat sangat rapi dengan jas berwarna biru. Bapak F.X. Catur Supatmono, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Kolese De Britto turut hadir dan menyambut para tamu. Dalam sambutannya, Bapak Ubaidillah Fatawi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Bumi Cendekia, mengungkapkan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar sekolah sekaligus acara ini menjadi sarana bagi para siswa baik dari SMA Kolese De Britto maupun SMA Bumi Cendekia untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan yang ada di antara kami. Setelah sambutan singkat, acara dilanjutkan dengan perkenalan yang dikemas dengan mini games yang asik dan menarik. Kami semua dipaksa untuk mengenal dan mengingat nama-nama kami. Pada awalnya mungkin kami sedikit kesulitan untuk mengingat nama dari teman-teman santri karena nama mereka terdengar sedikit asing bagi kami namun pada akhirnya kami dapat saling berkenalan dengan baik sehingga suasana menjadi cair. Kami pun mulai tertawa satu sama lain hingga tanpa disadari waktu untuk salat Ashar pun tiba. Acara terjeda sejenak.

Setelah teman - teman santri selesai menunaikan ibadah salat, acara dilanjutkan dengan *board games*. Dalam sesi *games* ini ada tiga *board games* yang dihadirkan. Salah satu yang menarik bagi saya adalah *games* yang menguji pengetahuan kita tentang agama-agama lain yang ada di dunia ini. Pada awal *game* kami diajak untuk memilih pion yang ada dan menaruhnya di papan lalu terdapat kartu-kartu yang disusun dengan keadaan tertutup. Di balik kartu-kartu itu terdapat banyak sekali simbol dari berbagai agama yang ada di dunia. Secara bergantian kami harus menebak dan membuka dua kartu. Kedua kartu tersebut harus sama simbolnya (mirip seperti *memo games*). Setelah menemukan kartu yang sama, contohnya kartu dengan simbol Shinto, pion kita dapat maju satu langkah. Setelah itu narator akan memberikan pertanyaan umum terkait agama Shinto dan ketika kita berhasil menjawab maka pion kita akan maju sebanyak satu langkah lagi. *Game* yang diberikan ini selain melatih ingatan, juga dapat menambah pengetahuan umum kita mengenai agama-agama yang ada di dunia.

Dalam kesempatan ini, saya senang bisa berkenalan dengan salah satu santri yang bernama Hebba. Hebba adalah salah satu murid kelas X SMA Bumi Cendekia. Pada awalnya kami merasa canggung, namun seiring berjalannya waktu, kami saling mengobrol dan bertukar informasi mengenai budaya serta keunikan yang ada di sekolah kami masing-masing. Saya menjadi akrab tidak hanya dengan Hebba tetapi juga dengan teman-teman santri yang lain. Tak terasa waktu cepat berlalu. Acara pun diakhiri dengan berfoto bersama di depan patung Santo Yohanes De Britto

yang terletak di tengah halaman SMA Kolese De Britto.

Setelah menjalani dinamika bersama teman-teman santri SMA Bumi Cendekia, kami sadar dan paham betul bahwa sebenarnya kata "perbedaan" tidaklah cocok untuk menggambarkan realitas masyarakat saat ini. Kata yang lebih cocok adalah "keberagaman" atau "diversity". Kami menyadari bahwa keberagaman itu adalah realitas kehidupan. Sebesar apapun usaha atau kehendak kita untuk membuat dunia sama, tidak akan pernah mungkin tercapai. Kami sadar bahwa Tuhan terlalu kreatif. Ia tidak akan pernah menciptakan manusia yang sama persis. Semua memiliki perbedaan baik kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Akan tetapi sebagai manusia, terkadang kita tidak

siap untuk melihat dan menerima realitas tersebut.

Santo Ignatius dari Loyola mengajak kita untuk "*Finding God in all things*". Tuhan pasti dapat ditemukan dalam setiap hal yang ada di sekitar kita. Bahkan dalam hal yang awalnya tampak buruk sekalipun asalkan kita dapat merefleksikannya dengan saksama, kita pasti akan mendapatkan hal baik di dalamnya. Sebagai siswa SMA Kolese De Britto, saya mencoba untuk memahami bahwa perbedaan latar belakang yang ada di sekitar kita bukanlah menjadi suatu masalah lagi. Keberagaman justru menjadi jalan kasih untuk menghargai satu sama lain. Untuk itu dibutuhkan keterbukaan hati dan pikiran agar perbedaan yang menjadi masalah sebelumnya justru menjadi pintu untuk saling menyebarkan kasih kepada semua orang tanpa terkecuali. AMDG.

Dokumentasi : SMA Kolese de Britto

Para siswa SMA Kolese de Britto dan SMA Bumi Cendekia bermain board games.





Dokumentasi: SPM Realino

Para volunteer menemani belajar anak-anak di Jombor.

MENGAJARI DIRI IDENTITAS SENDIRI

Christiano Kutun Making - Volunteer SPM Realino

Identitas diri baik sebagai tanda pengenal maupun dalam arti substansial seperti: kemampuan, bakat, karakter dan pola pikir adalah sebuah peziarahan penemuan hari demi hari. Hal ini saya maknai dalam formasi diri, penemuan identitas. Pengertian ini bisa jadi mengena bagi yang yakin bahwa setiap pengalaman adalah guru yang mengajarkan banyak hal. Saya pun diajak untuk terus menemukan pelajaran berharga dalam setiap pengalaman positif maupun negatif. Salah satu pengalaman positif yang berdampak bagi saya sebagai calon religius sekaligus guru dalam *Ordo Scholarum Piarum* (Skolapios) adalah menjadi relawan SPM Realino di Jombor.

Sebelumnya, antara September-Oktober 2021, tidak ingat persisnya, saya beberapa kali ikut kegiatan SPM Realino di Jombor. Akan tetapi karena kesibukan studi dan kuliah, saya tidak melanjutkannya. Di semester berikutnya, setiap Kamis pukul 14.00-16.00 WIB saya bergiat bersama para relawan SPM Realino di Jombor. Saya menikmati setiap dinamikanya dan bersyukur atas pengalaman ini.

Kegiatan di Jombor yang saya ikuti adalah pendampingan anak-anak. Dengan kreativitas relawan, anak-anak didampingi melalui tema-tema yang menarik dan bermanfaat bagi mereka. Menurut pengamatan saya selama

beberapa pertemuan (September-November 2022), kegiatan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan psikis (mental) maupun kognisi anak-anak dampingan.

Dalam perjalanan, saya seringkali merasa kesulitan untuk membagi waktu sebagai mahasiswa sekaligus anggota komunitas *Skolapios*. Mungkin kesulitan untuk membagi waktu juga dirasakan oleh teman-teman relawan lain, apalagi kegiatan ini tidak berhubungan dengan kampus. Akan tetapi *toh* para relawan selalu berusaha meluangkan waktu bagi anak-anak di Jombor. Inilah tanda kasih dan perhatian para relawan yang mau berbagi meski ada keterbatasan. Meskipun sibuk dengan urusan kuliah dan komunitas, selalu saja ada hal baru yang saya peroleh dalam setiap perjumpaan. Dalam senyum yang senantiasa mereka berikan, saya merefleksikan waktu yang dilalui tidak sia-sia. Saya justru memperoleh lebih banyak dari yang mampu saya berikan.

Dalam beberapa kesempatan saya dipercaya mengisi beberapa pertemuan dan mengajar anak-anak SMP. Dalam proses ini ternyata saya tidak hanya memberi apa yang saya punya tetapi juga menerima apa yang anak-anak punya. Saya juga belajar untuk bersikap santun dan rendah hati. Hal-hal kecil itu jadi pelajaran besar bagi saya. Saya menikmati setiap momen berbagi dalam semangat St. Yosef Calasanz (1557-1648, *Pendiri Ordo Scholarum Piarum/Skolapios*). Melalui kegiatan di SPM Realino, saya dibantu untuk lebih mengenal secara mendalam semangat Sang Pendiri: *menjadi agen transformasi sosial lewat pendidikan anak-anak dan remaja miskin*.

Saya belajar untuk menjadi manusia utuh. Walaupun tidak lepas dari kekurangan saya tetap mengupayakan sesuatu yang baik bagi orang-orang di sekitar saya sebagai calon religius Skolapios. Kerelaan memberi adalah pembelajaran paling penting yang saya peroleh. Tidak peduli seberapa banyak yang saya punya, *toh* dari yang terbatas ini saya masih diperkenankan untuk berbagi. Mengajar anak-anak di Jombor membantu saya untuk melihat lebih jelas identitas masa depan saya. Saya menjadi mengerti dengan lebih baik pengalaman para Skolapios dalam karya misi. Mereka banyak mengajar. Mengajar tidak hanya sebatas mengandung fungsi predikat aktif tetapi juga pasif (kerendahan hati dan keterbukaan belajar). Bukan hanya tentang memberi tetapi juga menerima.

Saya belajar banyak dari anak-anak. Jombor. *Pertama, kesederhanaan*. Mereka datang apa adanya. Tanpa peduli situasi apa yang sedang melanda kebanyakan anak di usia mereka yang sibuk dengan *trend-trend* medsos, mereka justru tampil apa adanya. Hal tersebut menyadarkan saya melihat lebih jelas kecenderungan diri yang sering hanyut dalam arus *trend* yang mendistraksi. *Kedua, ketaatan*. Ketaatan adalah salah satu pilar penting bagi saya. Anak-anak di Jombor memberi saya satu model ketaatan. Ini bukanlah model ketaatan buta. Mereka tahu ada yang baik dan berguna bagi mereka jika dengan rela hati mengikuti arahan relawan SPM Realino. Mereka (anak-anak) mengajarkan saya, segala keputusan dari formator dan pendamping komunitas bukanlah sekadar legitimasi otoritas seperti yang saya pahami. Arahan baik jika ditaati dan dilaksanakan maka akan berdampak

positif. **Ketiga, kerjasama.** Hal ini tergambar dalam banyak aktivitas bersama anak-anak di sana. Mulai dari permainan pembuka kegiatan hingga cara-cara belajar kreatif yang mengkondisikan mereka bekerja sama. Dalam refleksi hidup berkomunitas, saya belajar bahwa berjalan sendiri pasti

tidak berhasil. Komunitas memuat bentuk model hidup kolaboratif antar anggota dengan tujuan mewujudkan *bonum communa*.

Jika saya punya kesempatan lagi, dengan senang hati saya akan terus belajar dari dan bersama adik-adik di Jombor.

PINGIT!

Kelvin Lie - Siswa Kelas XI-IPA SMA PL van Lith Muntilan

REFLEKSI

Yogyakarta, apa yang pertama kali kalian pikirkan ketika mendengar kota ini? Kota Pendidikan? Barang serba murah? Universitas bergengsi? Malioboro? Atau kota metropolitan? Nggak salah sih, tapi tahukah kalian, dengan sebuah perkampungan yang bernama Pingit? Bagi kalian yang sering menuju ke arah Malioboro atau menuju AMPLAS, mungkin sudah tidak asing dengan Pasar Pingit di Jalan Kyai Mojo. Ya, itu pasarnya bukan kampungnya.

Untuk mengetahui lokasi kampungnya, kita berjalan sedikit ke arah Jalan Tentara Rakyat Mataram. Di sana kalian akan melihat beberapa bangunan perkantoran dan Universitas Janabadra. Namun tahukah kalian, kalau sebenarnya ada sebuah perkampungan padat penduduk di belakang gedung gedung itu? Yap, betul sekali, itulah Perkampungan Pingit.

Kalau dilihat dari sejarahnya, daerah itu awalnya digunakan oleh salah seorang Jesuit dengan tujuan untuk menampung orang-orang yang kehilangan tempat

tinggal dan keluarganya terutama akibat peristiwa pembersihan yang dilakukan pasca G30S. Oleh karena itu wajar bila kita melihat banyak sekali orang tua atau *sepuh* yang tinggal di daerah sini.

Peran dari Serikat Jesus tak lepas begitu saja setelah "membangun" perkampungan ini. Mereka bekerja sama dengan beberapa mahasiswa sering melakukan kunjungan dan pemantauan rutin ke kampung ini. Bahkan para mahasiswa yang ikut dalam program ini juga selalu mengadakan kegiatan les rutin yang diadakan setiap hari Senin sore. Kegiatan les ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para anak-anak Pingit. Hebatnya lagi, kegiatan ini gratis dan bebas diikuti oleh semua warga Pingit dari usia TK - SMP.

Warga-warga di sini sangat ramah, mereka masih sering terlihat berkumpul bersama. Ya, walaupun hanya sekedar ngumpul untuk saling berbincang, namun ini merupakan sebuah pemandangan yang langka apalagi ini berada di kota Yogyakarta yang mana



Dokumentasi : Penulis

Siswa-siswi SMA PL van Lith bersama dengan pengurus Pingit.

merupakan kota yang besar. Para warga di sini selalu saling menyapa bila bertemu, bahkan mereka tak segan berbagi jajan atau makanan yang mereka punya.

SMA Van Lith Muntilan mengadakan sebuah kegiatan bernama RKKS (Retret Kepekaan Kepedulian Sosial) yang bertujuan agar para siswa menjadi lebih peka dan lebih perhatian terhadap lingkungan sekitar terutama kepada kaum KLMT dan berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan ini, saya bersama beberapa teman ditempatkan di Perkampungan Pingit ini untuk merasakan dan menjalankan kegiatan di kampung ini.

Kampung Pingit merupakan kampung yang bisa dibilang cukup padat. Kampung ini dihuni warga dengan berbagai macam latar belakang dan usia. Pekerjaan warga di sini sangat beragam. Mulai dari pengangkut sampah, tukang bersih makam, pedagang, angkringan, tukang bumbu dapur, sampai pegawai di kantor depan kampung Pingit.

Selama RKKS ini, saya dan teman teman sangat menikmati dinamika di sini. Mulai dari ikut keluarga asuh kami bekerja, berbincang dengan keluarga, bahkan sampai ikut mengajar les untuk anak-anak Pingit.

Dalam kegiatan RKKS ini kami mendapat banyak sekali pengetahuan baru, dan bahkan membuka pandangan baru bagi kami tentang kaum KLMT dan berkebutuhan khusus. Selama RKKS, saya menyadari bahwa untuk bahagia itu, caranya sederhana sekali. Hanya dengan berbincang-bincang, bercanda, bahkan melihat pemandangan langit sore dan malam hari, sudah bisa membuat bahagia. Orang-orang Pingit bisa dilihat sangat bersyukur dan bahagia dengan apa yang mereka punya. Walaupun beberapa dari mereka bisa dibilang kekurangan dalam materi atau finansial, tapi mereka terlihat sangat berkelimpahan dalam hal keramahan, rasa syukur, dan kebahagiaan.

Selama berdinamika di Pingit, saya sangat bersyukur dan bahagia karena

saya disambut dengan sangat hangat oleh masyarakat. Saya juga mendapat orang tua asuh yang sangat baik dan perhatian kepada saya. Bahkan, ketika saya hendak kembali ke van Lith pun, orang tua asuh saya masih meminta saya untuk datang lagi ke sana. Ketika kami pulang pun, ada beberapa warga yang berkumpul di titik kumpul kami untuk sekedar menyampaikan ucapan perpisahan dan lambaian perpisahan kepada kami. Hal ini benar-benar sangat berkesan bagi saya dan saya sangat menghargai itu.

Satu hal yang terus saya ingat dari pesan ibu asuh saya ketika berbincang dengan saya, “Kerja itu harus konsisten, harus terus dijalankan. Tapi, jalankan dengan sepenuh hati, dengan ikhlas, nikmati pekerjaanmu, maka kamu akan senang melakukan pekerjaanmu itu”.

Ya... intinya sih yang saya dapat banyak hal tersembunyi di dunia ini. Penampilan dan pendidikan seseorang tidak menjamin karakternya yang sebenarnya. Bahkan seseorang yang terlihat galak pun, sebenarnya punya hati yang sangat baik. Bahkan di sebuah kota yang sangat maju dan ramai pun, masih terdapat kampung yang tersembunyi oleh gedung kantor yang tinggi.

Sepertinya cukup ya... cerita dariku tentang pengalamanku di Pingit. Terima kasih telah membaca, kalau kalian ingin berkunjung, warga Pingit akan sangat terbuka untuk kalian.

Sampai jumpa!

Dokumentasi : Penulis

Siswa-siswi SMA PL van Lith mendengarkan pengarahan dari Frater Andre, S.J.

